

## BAB 5

### HASIL & PEMBAHASAN

#### 5. 1 Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas sebaran variabel penelitian dan uji linearitas hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung.

##### 5.1.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sebaran data tersebut normal atau tidak dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* (KS). Uji KS-Z menentukan apakah skor dalam sampel berasal dari populasi yang memiliki distribusi teoritis. Kaidah normal yang digunakan adalah ketika  $p > 0,05$  maka distribusi data dikatakan normal dan sebaliknya ketika  $p \leq 0,05$  maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

- A. Hasil uji KS pada variabel *body image* menghasilkan nilai KS-Z sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ), yang berarti distribusi penyebaran data bersifat normal. Hasil uji normalitas *body image* dapat dilihat dilampiran E.1.
- B. Sedangkan pada variabel *social comparison* memiliki nilai KS-Z sebesar 0,169 ( $p > 0,05$ ), yang berarti distribusi penyebaran data bersifat normal. Hasil uji normalitas *social comparison* dapat dilihat dilampiran E.1.

## 2. Uji Linearitas

Setelah melakukan uji normalitas, uji asumsi selanjutnya adalah uji linearitas. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah *body image* dan *social comparison* memiliki hubungan yang linear. Suatu data dapat dikatakan linear jika nilai  $p > 0,05$ . Hasil dari uji linear menunjukkan  $F_{linear} = 59,190$  dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ). Dari hasil ini, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel bebas *social comparison* terhadap variabel terganggu *body image* mahasiswa. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada lampiran E.2.

### 5.1.2 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, tahap selanjutnya melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) 20.0 for Windows. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai  $r_{xy} = 0,747$  dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,01$ ) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel bebas *social comparison* terhadap *body image* mahasiswa. Hubungan yang bersifat positif antara kedua variabel ini ini membuktikan bahwa semakin tinggi mahasiswa melakukan *social comparison* maka semakin tinggi juga *body image* mereka, dan begitu sebaliknya semakin rendah mahasiswa melakukan *social comparison* maka semakin rendah juga *body image* mahasiswa. Sehingga dari hasil yang didapatkan oleh perhitungan menggunakan SPSS menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu adanya hubungan positif antara *social comparison* terhadap *body image* mahasiswa. Semakin tinggi *body image* semakin tinggi *social comparison* dan begitu sebaliknya, semakin rendah *body image* maka semakin rendah *social*

*comparison* yang dilakukan oleh mahasiswi. Hasil uji hipotesis secara lengkap dapat dilihat pada lampiran F.1.

## 5.2 Pembahasan

Hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik *product moment* kepada 49 mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Memperoleh nilai  $r_{xy} = 0,747$  dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *social comparison* terhadap *body image* mahasiswi. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara variabel bebas *social comparison* dengan variabel tergantung *body image*, semakin tinggi mahasiswi melakukan *social comparison* maka semakin tinggi juga *body image* mereka, dan begitu sebaliknya semakin rendah mahasiswi melakukan *social comparison* maka semakin rendah juga *body image* mahasiswi.

Temuan ini selaras dengan penelitian Fisher, Dunn, dan J (2002) yang mengungkapkan bahwa meningkatnya *social comparison* berkaitan dengan tingginya *body image*, khususnya pada perempuan. Hal ini terjadi karena remaja perempuan sering dinilai berdasarkan bagaimana penampilannya, sehingga hal tersebut berdampak pada keinginan remaja perempuan untuk dapat menunjukkan penampilan terbaik mereka. Seperti yang diketahui pandangan akan *body image* tidak lepas dari pandangan terkait penampilan. Penampilan merupakan bagian yang tidak bisa lepas dari kehidupan, penampilan adalah hal yang pertama kali dilihat oleh orang lain ketika bertemu dengan orang baru. Penampilan tidak hanya terkait apa yang dipakai tetapi fisik dari individu juga mempengaruhi

penampilan tersebut. Menurut Saraswatia (dalam Alifa & Rizal, 2020) Penampilan dianggap mempengaruhi individu dikarenakan dari penampilan individu dapat mempengaruhi pandangan akan *body image* mahasiswi, penilaian tentang dirinya dan seberapa dalam individu mengenal dirinya. yang terjadi yang dijumpai peneliti. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan kepada 97 wanita di Kota Bukittinggi terdapat 68 wanita masih merasa tidak puas dengan tubuhnya. Hal tersebut terjadi karena mereka telah menanamkan standar kecantikan ideal dan melakukan evaluasi penampilan dengan melihat orang lain (dalam Astuti & Ningsih, 2021).

Dalam penelitian ini sumbangan efektif sebesar 55,7% yang menyatakan bahwa *social comparison* mempengaruhi terbentuknya *body image* mahasiswi dan sebanyak 54,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan proses perhitungan kategorisasi menggunakan SPSS 20 ditemukan hasil kategorisasi item skala *social comparison* sebanyak 30 subjek dalam kategori tinggi, 8 subjek dalam kategori rendah, dan 11 subjek dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil kategorisasi diatas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswi memiliki tingkat *body image* tinggi. Pada skala *social comparison* didapatkan mean empirik sebesar 53,15 dengan mean hipotetik sebesar 54 dan standar deviasi hipotetik sebesar 9. Kategorisasi item skala *body image* mahasiswi sebanyak 33 subjek dalam kategori tinggi, 6 subjek dalam kategori rendah, dan 10 subjek dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil kategorisasi diatas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswi memiliki tingkat *social comparison* tinggi. Hasil diatas juga didukung beberapa peneliti sebelumnya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Septianingsih (2021) pada

subjek dengan rentang usia 18-40 tahun wanita (53 responden). Menunjukkan bahwa semakin tinggi *social comparison* maka akan semakin tinggi *body image* pada wanita. *Social comparison* berpengaruh sebesar 26,6%, sedangkan 73,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti (sosial, budaya dan faktor keluarga). Penelitian lain yang juga mendukung hasil hipotesis diatas dilakukan oleh Dinata & Pratama (2020) pada subjek dengan rentang usia 18-40 tahun (206 responden). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui adanya hubungan positif antara *social comparison* dengan *body image* dewasa awal. Karena hasil uji hipotesis terdapat hubungan yang positif maka dapat diartikan dengan semakin tinggi tingkat *social comparison* subjek maka akan semakin tinggi juga tingkat *body image* subjek, begitupun sebaliknya. Subjek merasa cukup puas dengan beberapa bagian tubuh dan penampilannya, walaupun ada keinginan untuk memperbaiki penampilan dan cukup merasa cemas saat berat badan bertambah. Sejalan dengan pendapat Jones (2001) juga menambahkan faktor yang mendukung terbentuknya *body image* adalah *social comparison*. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Hendrickse (2017) yang menemukan adanya hubungan yang kuat antara *social comparison* dengan *body image*. Penelitian yang dilakukan oleh Komang, Wahyuni, & Wilani (2017) pada subjek dengan rentang usia 12-22 tahun. Hasil analisis pengujian yang telah dilakukan yaitu nilai  $r = 0,589$  dengan signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ) menunjukkan adanya hubungan antara *social comparison* dengan *body image*. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabel *social comparison* dengan *body image* searah. Hasil dari penelitian baik dalam variabel *social comparison* maupun *body image* kebanyakan dari mereka berada dalam kategori sedang. Sehingga subjek yang memiliki *social comparison* yang

sedang menandakan bahwa subjek melakukan *social comparison* untuk mengevaluasi dan melakukan penilaian berdasarkan perbandingan dirinya sendiri dengan orang lain.

Dalam penelitian ini body image mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata dipengaruhi oleh 3 faktor menurut Tantleff-Dunn dan Gokee (dalam Cash & Pruzinsky, 2002) yaitu : Penilaian yaitu disaat individu mendapatkan penilaian tentang fisik mereka dari individu lain. Dalam penelitian terdahulu juga mengatakan bahwa orang dewasa menganggap bahwa evaluasi dari individu lain sangat berdampak pada diri mereka walaupun tingkat kebenarannya tidak akurat, Umpan Balik Pada Penampilan Fisik yaitu individu mendapatkan penilaian baik dalam bentuk pujian atau ejekkan tentang diri mereka. Peneliti terdahulu menemukan bahwa ejekan merupakan salah satu pemicu ketidakpuasan akan bentuk tubuh yang paling sering dilaporkan, *social comparison* proses dimana penilaian tentang fisik individu terbentuk. Peneliti terdahulu menemukan bahwa individu akan melakukan *social comparison* dengan individu lain yang memiliki penampilan fisik menarik, dan individu yang melakukan *social comparison* ini merasa dirinya memiliki penampilan fisik yang daya tariknya rendah. Juga *social comparison* yang dilakukan seorang individu biasanya dilakukan dengan melihat individu yang memiliki peran penting dalam mendorong ketidakpuasan mereka terhadap bentuk tubuh, bukan kepada siapa perbandingan itu dilakukan.

### 5.3 Keterbatasan penelitian

Dalam melakukan penelitian ini tentunya tidak lepas dari keterbatasan yang kemungkinan mempengaruhi hasil dari penelitian. Keterbatasan yang dimaksud adalah perbedaan tingkat pemahaman kalimat yang digunakan dalam penelitian.

